

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata ialah sebuah sektor yang memberikan kontribusi besar dan penting untuk pembangunan sebuah Negara. Hal tersebut bisa dilihat dari menyebarnya pembangunan dan pengembangan yang dilakukan di sektor pariwisata pada banyak wilayah yang berada di Indonesia. Alasan mengapa industri ini banyak dikembangkan adalah karena dalam industri dianggap mampu menciptakan lapangan kerja untuk para pencari kerja, baik itu dari pemerintah maupun pihak Swasta. Pariwisata juga merupakan kebanggaan bagi Negaranya untuk menumbuhkan sumber pendapatan selain berasal dari migas maupun pajak. Dunia pariwisata juga merupakan sarana dalam melindungi dan membenahi lingkungannya serta mengembangkan pembangunan ekonomi daerah. Pariwisata menjadi harapan bagi Indonesia untuk dapat memberikan sumbangsih neraca pembayaran, meningkatkan rasa menghormati satu sama lain, dan toleransi.¹

Industri pariwisata adalah industri yang berpotensi, sehingga pantas untuk ditingkatkan guna semakin berkembang pula Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan karna itu berkembangnya pariwisata diharapkan mampu untuk

¹ Priyadi Unggul, “*Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*”, (Yogyakarta : Penerbit Upp Stim Ykpn, 2016), Hlm. 46.

memberikan peran penting untuk pembangunan daerah. Jika pengembangan pariwisata tidak dikelola dan dipersiapkan dengan baik oleh Pemerintah maka nantinya akan memunculkan problem yang merepotkan bagi masyarakat. Guna memberikan jaminan agar pariwisata bisa berkembang secara pesat dan membuahkan hasil yang bermanfaat untuk masyarakat serta meminimalisir dampak hasil negatif dari yang dapat terjadi, dengan demikian pengembangan pariwisata harus diperhatikan secara baik oleh Pemerintah.² Pada masa globalisasi sekarang, industri pariwisata dapat berperan utama dalam mendorong sector ekonomi secara mendunia dan menjadikannya sebagai industri yang mendunia pula. Daerah yang memahami potensinya tentang pariwisata mampu memperoleh pendapatan secara besar-besaran.³

Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2014 mengenai Pemerintahan Daerah, Pemerintah daerah merupakan pelaksanaan kegiatan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan dewan perwakilan rakyat daerah berdasarkan asas otonomi serta tugas pembantuan melalui prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan pada prinsip desentralisasi dan otonomi daerah di Indonesia, adapun tiap-tiap daerah mempunyai hak dan wewenang serta berkuasa dalam mengelola dan mengorganisir wilayahnya sendiri. Demikian juga menjadi strategi pertama yang cukup tepat bagi daerah untuk digali, dikembangkan, dikelola setiap asset dan potensi sumber daya alam daerahnya, salah satunya dengan mengawasi

² Rahmad Wiradinata, dkk. *“Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Medan”*, Dipenogoro Law Jurnal, Vol. 9, No.1, 2020. Hlm. 171-172.

³ Ismayanti, *“Pengantar Pariwisata”*, (Jakarta: Penerbit : Grasindo, 2000), Hlm.1.

kestrategisan sektornya misalnya sumber daya potensial yang bisa dipergunakan dengan maksimal dalam berkontribusi untuk membangun seperti sektor pariwisata.⁴

Pada ruang lingkup otonomi daerah, pariwisata merupakan bentuk dari apa yang diharapkan oleh Bangsa guna meningkatkan kesejahteraan umum serta turut menjalankan peraturan dunia dengan berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, meningkatkan kesejahteraan umum maksudnya apabila industri pariwisata bisa dikembangkan secara maksimal, hal ini dapat menghasilkan peran signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Dengan demikian, pariwisata sangat berkontribusi sebagai peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) yang dari hal tersebut juga menjadi masukan/kas bagi Negara.⁵

Pengelolaan pariwisata berkaitan erat dengan pelestarian nilai-nilai keramah-tamahan masyarakat kepada orang-orang yang berkunjung ke daerah wisatanya. Daerah wisata memiliki beragam potensi untuk ditingkatkan, dan sebagian besarnya berkaitan dengan alam mengingat alam merupakan hal yang umum dibicarakan jika menyangkut Indonesia sebagai Negara berkembang. Industri pariwisata mulai diperhatikan secara khusus oleh Pemerintah Indonesia dengan harapan bisa memberikan peluang bagi para pencari kerja yang hasilnya tentu dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

⁴ Undang-undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

⁵ Ketut Suastika, “*Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*” (Denpasar : Penerbit Pustaka Larasan, 2017), Hlm. 8.

Saat ini kebanyakan pengembangan objek wisata banyak dilakukan di daerah Jawa, Bali dan wilayah timur Indonesia mengingat disana mempunyai peluang yang cukup tinggi dengan mengandalkan alamnya menjadi objek wisata. Sedangkan wilayah lainnya tidak kalah jauh untuk dilihat potensi alamnya, salah satunya adalah Provinsi Jambi yang berada di Pulau Sumatra walaupun jarang dikenal akan tetapi Provinsi Jambi mempunyai potensi alam yang sama besarnya dengan daerah lain dengan hutan yang lebat, tambang, dan kelapa sawit. Bagian dari Kabupaten di Provinsi Jambi yang kaya akan potensi alam yang bisa dijadikan sebagai Aset wisata adalah Kabupaten Kerinci.

Sebagai bagian dari industri pariwisata, Kabupaten Kerinci menjadi salah satu Kabupaten yang mempunyai objek wisata dengan jumlah paling banyak di Provinsi Jambi. Keberagaman wisata serta kemenarikannya mampu mendatangkan para pengunjung. Oleh karna melalui ketetapan Gubernur Jambi No. 920/KEP.GUB/DISBUDPAR.1/IX/2016 terkait penentuan kawasan strategis pariwisata Nasional Kabupaten Kerinci menjadi Branding pariwisata yang ada di Provinsi Jambi. Ketetapan tersebut berlandaskan pada keunggulan yang dimiliki Kabupaten Kerinci baik dari segi kualitas dan kuantitasnya ataupun pesonanya yang bisa disandingkan dengan wilayah lain.⁶

Karakteristik Kabupaten Kerinci yang beriklim dingin dan sejuk menjadikan dan memiliki panorama alam yang indah membuat Kerinci kaya akan sumber daya wisata yang melimpah yang menarik banyak wisatawan lokal

⁶ Aidinil Zetra, dkk. *"Manajemen Program Pengembangan Destinasi Parawisata Oleh Dinas Parawisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kerinci"*, Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik Vol, 3, No.3, 2018. Hlm. 227.

maupun mancanegara untuk berkunjung. Tidak sedikit kawasan wisata di Kerinci yang bisa jadi rekomendasi untuk dikunjungi oleh para wisatawan yang diantaranya adalah, Air Terjun Telun Berasap, Gunung Kerinci Bukit Khayangan, Danau Kerinci, Danau Kaco, Danau gunung Tujuh, Pohon Pinus dan Air Panas Semurup.

Kabupaten Kerinci bersuhu dingin menjadikan kawasan wisata air panas menjadi daerah yang digemari banyak pengunjung, salah satunya adalah objek wisata Air panas Semurup yang berlokasi di Desa Air Panas Baru, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Hal-hal yang bisa dirasakan pengunjung selama mendatangi lokasi adalah dengan merebus telur dan pisang. Selain itu, ada pula kolam renang yang disediakan dimana airnya terasa hangat, juga kaki wisatawan bisa direndam di perendaman air panas, dan berbagai khasiat yang bisa dirasakan pengunjung selama berada di kamar mandi air panas dimana khasiatnya adalah menyembuhkan penyakit kulit (health tourism) dan lainnya. Objek wisata ini memiliki keistimewaan dan keunikannya sendiri, dimana keluarnya air panas berasal dari perut bumi sebagai hasil kegiatan vulkanik, yang luasnya 15m dan menciptakan kolam kecil dengan asap yang selalu mengepul.

Penelitian ini bertujuan dalam melihat bagaimana cara mengelola dan pengembangan wisata air panas Semurup Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi tentang strateginya dalam memberikan pengelolaan yang tepat untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai objek wisata yang unggulan. Daripada itu, melalui skripsi ini bisa digunakan sebagai media promosi agar kawasan wisata dapat dikenali secara umum secara luas sehingga mampu mengembangkan wilayah kabupaten kerinci. Dalam mewujudkan harapan

tersebut, perlunya dilakukan beberapa langkah, terdapat dua bagian yakni identifikasi dan analisis. Identifikasi bisa diselesaikan dengan mengidentifikasi kondisi wisata diantaranya antraksi, fasilitas, aksesibilitas, serta layanan lainnya, mengidentifikasi lembaga dan tata kelola, serta mengidentifikasi pengunjung terutama angka pengunjung pengunjung.

Tabel 1.1

Tabel Jumlah Pengujung Wisata Air Panas Semurup Oleh Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci Tahun 2019-2023

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	2019	7.661 Pengunjung
2.	2020	4.834 Pengunjung
3.	2021	12.274 Pengunjung
4.	2022	22.228 Pengunjung
5.	2023	13.038 Pengunjung

Sumber : Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci

Ditinjau dari tabel 1 tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwasanya jumlah pengunjung yang mendatangi wisata Air Panas Semurup yaitu pada tahun tahun 2019 7.661 wisatawan, setelah itu pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebanyak 4.834 wisatawan, salah satu faktor turunya jumlah karena Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan jumlah wisatawan menurun

karena masyarakat yang diwajibkan oleh pemerintah mengurangi aktifitas diluar ruangan ataupun berkumpul dengan banyak orang dalam satu tempat, dan selanjutnya pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan jumlah wisatawan yang tinggi yaitu 12.274 wisatawan dan 22.228 lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebanyak 13.038 wisatawan.

Wisata air panas semurup berada di sekitar 11 km dari pusat kota sungai penuh yang dapat dituju sekitar 20 menit. Kawasan tersebut menjadi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan jika dibandingkan dengan objek wisata lainnya di Kabupaten Kerinci. Hal ini dikarenakan lokasinya yang cukup strategis, baik dari pusat kota maupun dari Gunung kerinci yang banyak didatangi para pengunjung. Lokasinya tidak terlalu jauh dengan Kantor Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci meskipun terletak di Desa Air Panas Baru tetapi juga merupakan tanggung jawab Dinas setempat. Jadi Peneliti berminat dalam mengkaji pemilihan strategi yang dibuat oleh pihak pengelola guna mengembangkan kawasan wisata Air Panas Semurup agar bertambahnya wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai pariwisata ialah beragam penyelenggaraan wisata dengan fasilitas serta pelayanan yang diberikan baik itu dari Masyarakat, Investor, Pemerintah Pusat ataupun Pemerintah Daerah.⁷

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai referensi guna menghasilkan berbagai perspektif baru dan belum dijamah oleh peneliti lain. Pertama, adalah penelitian Yosi Angela, Mahasiswi Jurusan Ilmu Pemerintahan,

⁷ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata

Fakultas Hukum, Universitas Jambi yang judulnya; “Evaluasi Pemerintahan Kabupaten Kerinci (Studi Kasus Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Semurup)”. Penelitian tersebut berjenis deskriptif yang pendekatannya kualitatif dengan tujuan guna mendeskripsikan sejelas-jelas terkait objek yang dikaji. Pengumpulan data diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil yang didapat, memperlihatkan bahwasanya pengelolaan kawasan wisata air panas Semurup oleh Pemerintah belum optimal, karena memiliki berbagai permasalahan, mulai dari pelayanan, sarana rekreasi sampai ke fasilitas yang tidak lagi terawat. Penelitian ini bertujuan agar diketahuinya terkait proses evaluasi pemerintah Kabupaten Kerinci terkait pengelolaan objek wisata Air Panas Semurup⁸

Melalui pemaparan di atas, peneliti dapat membuat sebuah persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji mengenai pengelolaan objek wisata. Sementara perbedaannya dengan penelitian ini ialah terletak pada penelitian diatas melihat bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh Dinas setempat. Sementara pada penelitian ini berfokus dengan melihat pengelolaan dan juga straregi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci dalam Mengembangkan kawasan Wisata Air Panas Semurup.

Selanjutnya ialah penelitian Widi Safitri, berasal dari Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makasar yang judulnya; “Tata Kelola Pariwisata Berbasis Masyarakat di

⁸ Yosi Angelia. “*Evaluasi Pemerintahan Kabupaten Kerinci (Studi Kasus Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Semurup)*”. (Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Hukum Universitas Jambi), Skripsi, 2020.

Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara”. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dimana penulisnya ingin mendeskripsikan secara lengkap tentang pengaturan sosial melalui pencarian dan penguraian terkait sebuah kondisi atau keadaan khusus yang dirasakan warga sekitar. Peneliti tersebut memperoleh hasil bahwasanya kawasan wisata yang terletak di Desa Lero pengelolaannya ditangani oleh warga sekitar yang memiliki harapan agar Desa Lero dikenal menjadi desa wisata yang mandiri. Akan tetapi selama mengelola objek wisata tersebut, seringkali terkendala kepada sumber daya serta akses dalam menempuh objek wisata. Masyarakat memiliki harapan bahwa melalui objek wisata ini, dapat mengembangkan kualitas sumber daya dan meningkatnya kesejahteraan warga sekitar khususnya di sektor perekonomian.⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa diambil sebuah persamaan dan perbedaannya. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji terkait cara mengelola objek wisata yang bahasannya kurang lebih sama seperti pengelolaan dalam mengembangkan wisata hingga problem lainnya yang ditemukan di objek wisata. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan peneliti sendiri berada di pokok bahasan penelitian, yang mana penelitian relevan membahas tentang pengelolaan yang dijalankan oleh masyarakat bukan pada dinas pariwisata. Sementara pada penelitian ini berfokus terhadap Tata Kelola Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci untuk Mengembangkan kawasan wisata Air Panas Semurup.

⁹ Widi Safitri. “*Tata Kelola Keparawisataan Berbasis Masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Ulu Utara*”. (Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makasar), Skripsi 2019.

Ditinjau dari latar belakang, peneliti berminat dalam membuat penelitian berjudul:
**“Tata Kelola Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci
Dalam Pengembangan Objek Wisata Air Panas Semurup”**

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang, adapun rumusan masalahnya ialah diantaranya:

1. Bagaimana Tahapan Pengelolaan yang Dilakukan Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci dalam melakukan pengembangan Objek Wisata Air Panas Semurup?
2. Bagaimana Upaya Pengembangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci dalam Pengembangan Objek Wisata Air Panas Semurup?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui serta melakukan analisis terkait perencanaan tata kelola yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci melakukan pengembangan objek wisata Air Panas Semurup.
2. Untuk mengetahui serta melakukan analisis terkait upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci mengembangkan Objek Wisata Air Panas Semurup.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, harapan peneliti melalui penelitian mampu memperluas kajian pustaka tentang tata kelola Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci dalam pengembangan kawasan wisata Air Panas Semurup. Secara praktis, peneliti berharap dari hasil tulisan ini mampu berkontribusi dalam mengembangkan kawasan wisata Air Panas Semurup.
2. Secara Praktis, harapan peneliti adalah bisa menjadi masukan dalam pembaharuan bagi sistem kemasyarakatan, pemerintahan, politik, juga menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi penelitian berikutnya dan bertambahnya pengetahuan dan wawasan.

1.5 Landasan Teori

1. Tata Kelola Pariwisata

Tata Kelola bisa dimaknakan menjadi sebuah manajemen, yakni rangkaian proses yang diselesaikan baik perorangan ataupun kelompok sebagai upaya mengkoordinir agar tercapainya tujuan yang ditetapkan. Definisi ini di ruang lingkup aktifitas juga dimaknakan sebagai kegiatan melakukan penerbitan, pengaturan, dan pemikiran oleh seseorang. Dengan demikian dapat menyampaikan, mengatur, dan memperbaiki setiap hal yang berada di sekelilingnya, tahu akan prinsip-prinsip, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Tata kelola kepariwisataan memiliki prinsipnya sendiri yaitu mengandalkan kerja sama dan penyesuaian program antar pemangku kepentingan dengan keterlibatan secara aktif dan sinergis antar pihak pemerintah, swasta/industri pariwisata, serta masyarakat sekitar.¹⁰

Menurut Terry “Pengelolaan (management) ialah suatu metode khusus, yang di dalamnya berisi: rancangan, pengeorganisasian, dan monitoring yang dibuat guna penentuan dan pencapaian berbagai tujuan yang sudah dirumuskan berdasarkan kegunaan sumber daya manusia dan berbagai sumber lainnya¹¹

Pengelolaan yakni sebuah metode yang di dalamnya berisikan tentang rancangan, mengatur, mengawas, dan melaksanakan.

- a) Perencanaan (*Planning*), merupakan sebuah perawatan yang berkaitan dengan masa depan untuk mendeskripsikan dan memutuskan berbagai penyelenggaraan guna tercapainya tujuan yang diharapkan.
- b) Pengorganisasian (*organizing*), merupakan perumusan, pengelempokan, serta pengorganisir beragam pelaksanaan yang dianggap diperlukan dalam memperoleh sasaran.
- c) Pelaksanaan (*Actuating*), merupakan upaya untuk tiap peserta kelompok mengupayakan tujuannya melalui perencanaan serta upaya pengorganisasian.

¹⁰ Dadang Suganda, dkk. “Pelatihan Kelompok Sadar Wisata(POKDAWIS) Melalui Tata Kelola Destinasi Parawisata Di Kabupaten Serang”, Jurnal ABDIKARYA, Vol. 4, No. 2, 2022. Hlm. 158.

¹¹ K.marrus, Desain Penelitian Manajemen Pengelolaan, (Jakarta:rajawalipress.2002)22

- d) Pengawasan (*controlling*), merupakan rangkaian perumusan terkahir hal-hal yang perlu dilakukan yakni evaluasi pelaksanaan, bahkan jika perlu adanya tindakan korektif guna kegiatan dapat terjadi sejalan dengan apa yang direncanakan.¹²

2. Strategi

Istilah konsep strategi timbul dari militer dan bahasa Yunani, *strategoia*, yang memiliki arti seni atau ilmu menjadi jenderal. Walaupun kata tersebut saat ini digunakan di sektor lainnya, misalnya di bidang bisnis, konsep persaingan juga terdapat di dalamnya. Ruang lingkup konsep strategi meliputi aspek perencanaan dan perumusan ketetapan. Melalui penggabungan keduanya, strategi dianggap sebagai perencanaan besar (*grand plan*). Strategi bisa diartikan menjadi perumusan tujuan untuk waktu yang relative lebih lama sebagai dasar suatu kelompok serta menjadi alternative tindakan dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan guna tercapainya sasaran yang diinginkan. Terdapat beberapa kata kunci dalam definisi strategi. Strategi berfokus pada aksi atau tindakan guna tercapainya sebuah sasaran yang telah ditetapkan. Rangkaian tindakan dalam mencari ide perlu diperhatikan, tidak hanya ide itu sendiri, namun tentang cara dalam menentukan sebuah strategi. Terakhir, pengertian strategi secara tersirat

¹² Ibid, hlm.27-28

berarti tentang jalinan antara lingkungan dan kelompok yang belum stabil dan belum bisa diperhitungkan.¹³

Strategi efektif juga mengandung tiga unsur penting.

1) Tujuan

Tujuan ialah sasaran yang diharapkan suatu kelompok maupun instansi. Tercapainya tujuan bisa melalui strategi yang dapat diterapkan kelompok atau instansi guna tercapainya tujuan yang mana apabila tujuan telah dirumuskan, maka kelompok bisa mencari tahu tentang strategi yang bisa dipakai.

2) Kebijakan

Kebijakan ialah proses memutuskan agar terbimbing dan terkelolanya tindakan yang akan dilakukan. Dibuatnya kebijakan berguna untuk menentukan kemana tujuan itu dibuat. Dengan demikian, adanya kebijakan dapat mempermudah dan menjadi arahan bagi kelompok atau instansi untuk merumuskan sebuah strategi.

3) Program

Program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan guna tercapainya sasaran yang telah ada. Program diadakan guna mengelola berbagai tindakan yang hendak dilaksanakan. Dengan demikian, strategi ini mampu berjalan secara optimal.

¹³ Mahmud Hanafi. "*Manajemen*", (Tangerang Selatan : CV Alied Jaya, 2018), Hlm. 31-32.

Strategi adalah metode paling tepat yang dilakukan guna tercapainya tujuan yang diharapkan. Strategi juga merupakan sebuah metode atau rangkaian yang perlu dijalankan organisasi untuk menjadikan tujuannya berhasil sehingga dapat bersaing dengan organisasi lainnya. Pada strategi diperlukan adanya iklan atau biasa disebut istilah komunikasi pemasaran (marketing communications) merupakan beragam metode dalam memberikan informasi, mengajak, serta sebagai pengingat bagi konsumen mengenai sebuah produk atau brand yang ditawarkan.¹⁴

Suryono menyebutkan bahwasanya strategi pada hakikatnya berhubungan dengan: Kebijakan pelaksanaan, ketetapan tujuan yang diharapkan, dan ketentuan cara pemakaian fasilitas. Strategi senantiasa berhubungan kepada tiga hal yakni tujuan, sarana, serta metode. Selain itu, strategi perlu pula disertai dengan kemampuan guna mampu menghadapi peluang. Untuk menjalankan fungsi dan tugasnya dalam mengembangkan objek wisata, pemerintah daerah perlu mengadakan beragam tindakan dengan peningkatan fasilitas yang ada di objek wisata.¹⁵

3. Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi pengembangan pariwisata adalah sebuah proses mengupayakan terwujudnya kolaborasi dengan menggunakan beragam sumber daya pariwisata dengan berbagai sektor di luar pariwisata yang secara langsung ataupun tidak

¹⁴ Habiburrahman. “*Strategi Promosi Pariwisata Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, Jurnal Ekonom Vol, 22, No. 2, 2017. Hlm. 178.

¹⁵ Mardiyono, dkk. “*Analisis Strategi Pengembangan Wisata Daerah*”, Jurnal Administrasi Publik Vol, 1, No. 4, 2013. Hlm. 137.

berhubungan demi keberhasilan dalam berkembangnya pariwisata. Pengembangan ini dimaksudkan untuk menguntungkan bagi pengunjung ataupun masyarakat sekitar. Pengembangan ini didasari pada kekayaan sumber daya, keberagaman budaya, seni dan alam (pesona alam).¹⁶

Pariwisata harus dimanfaatkan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu daerah wisata, Agar terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan selama pelaksanaan pengembangan pariwisata diperlukan adanya sapta pesona. Septa pesona merupakan situasi yang perlu diciptakan sebagai bentuk agar terciptanya minat pengunjung untuk mendatangi objek wisata dan merasa puas atas kedatangannya. Terdapat 7 elemen sapta pesona yang dirumuskan Dirjen Pariwisata dalam Bakaruddin, yakni:

- 1) Keamanan, Pengunjung suka mendatangi sebuah tempat jika adanya rasa aman, tenang, tidak takut, merasa dijaga, serta jauh dari kejahatan, pemerasan, maupun penipuan.
- 2) Ketertiban, Situasi dirasa tertib adalah hal yang disenangi oleh para pengunjung yang mendatangi suatu daerah wisata. Situasi ini dapat dilihat berdasarkan kondisi yang terencana, rapi dan teratur yang juga memiliki kedisiplinan yang ketat di setiap lingkungan masyarakat.
- 3) Kebersihan, adalah sebuah kondisi dimana dari lingkungannya tidak terlihat sesuatu yang kotor, adanya sampah, penyakit maupun pencemaran.

¹⁶ Dahmiri. "Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Muaro Jambi Dengan Pendekatan Analisis Swot". Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol, 17, No. 4, 2022. Hlm.735

Pengunjung mendapatkan rasa betah dan kenyamanan jika ada di lingkungan yang dijaga kebersihan dan sehat.

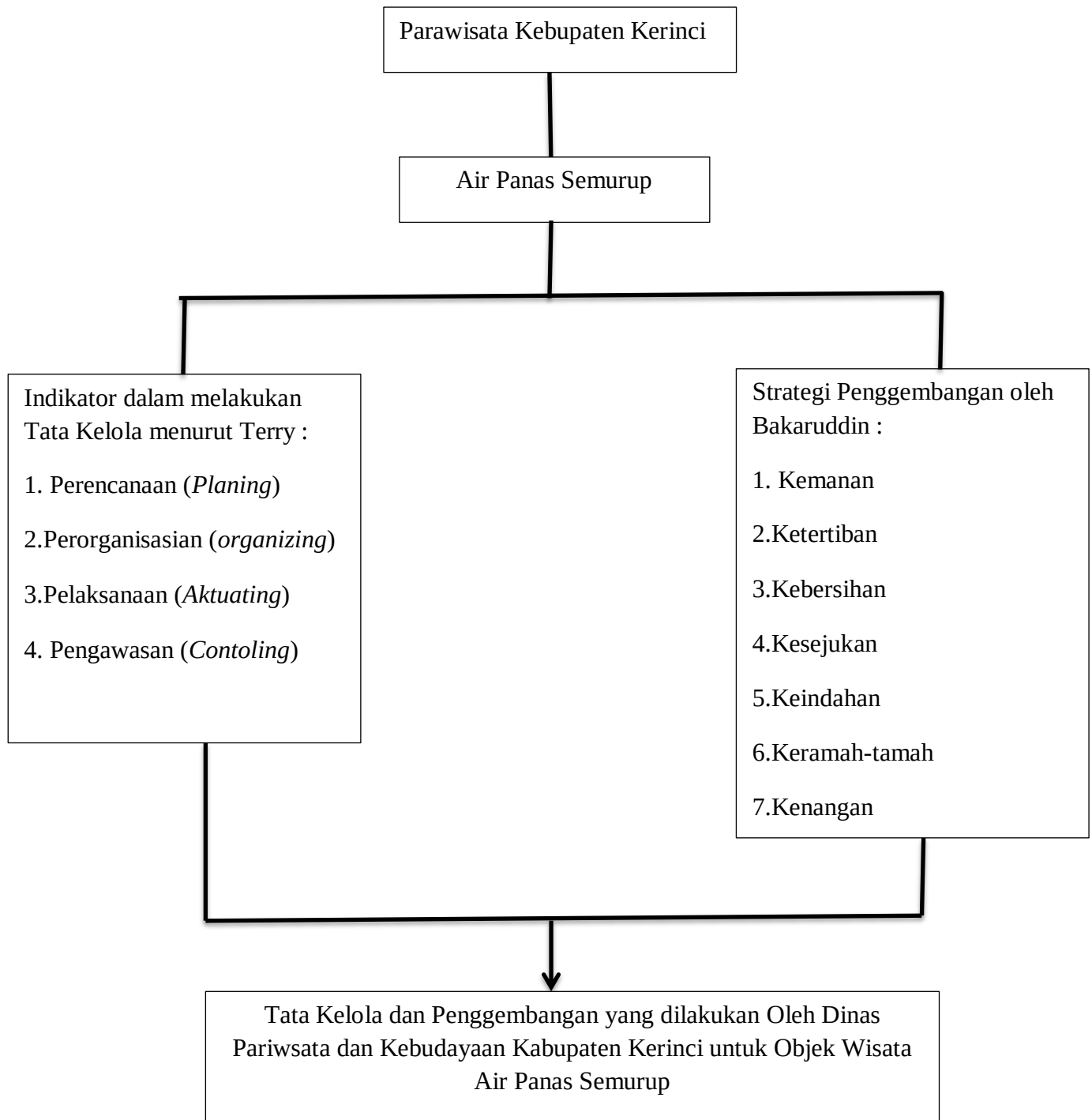
- 4) Kesejukan, Dilihat dari lingkungannya yang sangat asri, adem, dan apik menciptakan lingkungan yang sejuk, nyaman, dan tentram. Suasana sejuk yang diharapkan bukan hanya ada di dalam ruangan, namun berada di luar bangunan, seperti wisata alam yang sekelilingnya diapit dengan berbagai pohon dan hutan yang terlindungi.
- 5) Keindahan, Kondisi dengan memperlihatkan sesuatu yang terdapat ketertarikan untuk dilihat atau biasa dikenal dengan istilah indah, indah juga bisa diciptakan berdasarkan penyajian warna, komposisi, ruangan, gaya, serta ilustrasi yang cocok hingga mampu menciptakan kesan yang nyaman untuk dipandang.
- 6) Keramah-tamah, adalah hal yang berbicara tentang sikap dan tindakan individu yang memperlihatkan keakraban, sopan santun, senang menolong, murah senyum, serta menarik hati. Ramah menjadi karakter masyarakat Indonesia secara umum yang senantiasa menghargai tamunya dan bisa berperan sebagai tuan rumah yang baik. Sikap ini menjadi ketertarikan untuk dapat menarik para pengunjung dan perlu dijaga dengan baik.

- 7) Kenangan, sesuatu hal berupa pengalaman dan menjadi kesan di objek wisata dapat menciptakan kesenangan serta kenangan indah yang tertanam kepada pengunjung.¹⁷

¹⁷ Hakim Lukman, dkk. *"Penerapan Sapta Pesona Pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk Desa Punten Kota Batu)"*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 50, No. 2, 2017. Hlm. 197

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir ialah jalan berpikir untuk menggambarkan penelitian sehingga dapat dimengerti sejalan dengan landasan teori.



1.7 Metode Penelitian

Secara hakikatnya, metode penelitian adalah proses *ilmiah* guna terkumpulnya informasi yang bertujuan dan bermaksud untuk hal tertentu. Berlandaskan pada hal itu, ada empat yang menjadi kunci dan harus dicermati dengan baik yakni, *metode ilmiah*, *data*, *tujuan*, dan *fungsinya*. Cara ilmiah merupakan tindakan penelitian yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keilmuan, yakni *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. Rasional ialah tindakan penelitian yang diselesaikan melalui berbagai metode ilmiah, dengan demikian dapat dimengerti dan dinalar oleh manusia. Empiris merupakan berbagai metode yang dikerjakan mampu dikenal oleh indera manusia, dengan demikian bisa diamati dan diketahui individu lain tentang metode-metode yang dipakai. Sistematis maksudnya, cara-cara yang dipakai peneliti memakai rangkaian proses tertentu yang sifatnya logis.¹⁸

Guna didapatkannya informasi yang akurat, peneliti memakai metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan kepada filsafat postpositivisme, dimaksudkan guna meneliti suatu obyek secara alamiah. Sebagai perbandingan dengan eksperimen yang mana peneliti berperan menjadi instrument utama, data sendiri dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi (gabungan), kemudian data dianalisis secara induktif/kualitatif, terakhir perlu diperhatikan bahwa hasil dalam

¹⁸ Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2017), Hlm. 2.

penelitian kualitatif berfokus pada makna dari pada generalisasi.¹⁹ Pada hal ini, peneliti bisa mendeskripsikan tentang fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan mempermudah peneliti guna memperoleh informasi yang objektif untuk menjelaskan Tata Kelola Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci untuk mengembangkan kawasan Wisata Air Panas Semurup.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan peneliti di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci juga berbagai lembaga lainnya yang berhubungan dan diharapkan bisa memberikan bantuan kepada peneliti untuk menjawab rumusan masalah.

1.7.2 Jenis dan Sumber Data

Ada 2 jenis data yang dipakai peneliti yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer yakni informasi berupa kata-kata yang disampaikan dengan lisan, tindakan atau perilaku subjek yang bisa dipercaya. Data primer ialah beragam data yang didapatkan langsung di lapangan dari sumber pertama dengan melakukan wawancara atau melalui observasi.²⁰

¹⁹ Ibid., Hlm. 9.

²⁰ Jonathan Sarwono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hlm. 209.

b. Data Sekunder

Data skunder merupakan informasi yang didapatkan dari dokumen resmi, berbagai buku yang relevan baik berupa laporan, skripsi, tesis, disertasi, maupun aturan perundang-undangan.²¹ Maksud dari data sekunder yaitu berbagai dokumen resmi Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci ataupun kajian perpustakaan.

Peneliti menggunakan subjek dari informasi tersebut didapat sebagai sumber penelitian. Sumber ini bisa didapatkan dari berbagai tindakan, observasi, maupun beragam informasi yang diperoleh ketika dilangsungkan penelitian.

1.7.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan berdasarkan penelitian kualitatif bukan ditentukan sampel tertentu, melainkan dengan melihat siapa-siapa saja yang terlibat dengan objek penelitian itu sendiri. Informan penelitian yaitu individu atau kelompok yang berguna dalam menyampaikan informasi terkait suatu kondisi latar belakang penelitian dan juga menjadi pihak yang sangat memahami problem yang sedang diteliti²² Adapun informannya yaitu diantaranya:

- a. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kerinci.
- b. Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata.
- c. Pengunjung.

²¹ Zainuddin Ali, “*Metode Penelitian Hukum*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Hlm. 106.

²² Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), Hlm. 156.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data menjadi proses yang sangat tepat untuk sebuah penelitian, mengingat sasaran pokok adanya penelitian ialah memperoleh informasi. Instrumen pengumpulan data merupakan sebuah perangkat yang dimanfaatkan peneliti guna terkumpulnya data dan fakta.

a. Wawancara

Wawancara adalah bertemunya dua individu atau lebih dengan maksud saling memberikan informasi menggunakan metode tanya jawab. Terdapat berbagai jenis wawancara, diantaranya wawancara terstruktur, semi terstruktur, serta tidak terstruktur.²³ Pada hal ini peneliti memakai jenis wawancara terstruktur dalam mengumpulkan informasi, jika memang sudah diketahui secara pasti apa saja informasi yang akan digali. Selain itu, peneliti juga memakai wawancara semi-struktur bermaksud agar ditemukannya problem yang lebih terbuka, dengan meminta pendapat serta ide-ide dari lawan bicara yang sedang diwawancarai.²⁴ Narasumber sendiri merupakan pihak-pihak yang sangat memahami secara mendalam terkait perihal yang akan diteliti. Berikut adalah pihak-pihak yang diwawancarai ialah diantaranya:

a. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci .

b. Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata.

²³ Ibid., Hlm. 186.

²⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2017), Hlm. 233.

c. Pengunjung.

b. Observasi

Observasi ialah proses mengawasi dan membuat catatan secara sistematis mengenai kejadian yang terjadi dan relevan dengan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan dengan ketentuan harus relevan dengan tujuan penelitian, dilakukan perencanaan, dan pencatatan yang sistematis, dan bisa dikendalikan (Reliabilitas dan kesahihan Validasinya), dengan tidak merubah kegiatan atau aktivitas yang sedang berlangsung serta pastinya hal tersebut tidak menyembunyikan peneliti itu sendiri.²⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman fenomena yang sudah terjadi. Rekaman ini dapat hadir sebagai tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Biasanya tulisan dihadirkan dalam bentuk catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, aturan-aturan, atau kebijakan. Dalam bentuk gambar bisa sebagai foto, sketsa, dan lainnya.²⁶ Sementara yang berupa karya bisa dalam bentuk patung, film, dan lainnya. Studi dokumen adalah penambahan dari pemakaian metode observasi dan wawancara.

²⁵ Husaini Usman, Purnomo Setiady, *“Metode Penelitian Sosial”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 52.

²⁶ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), Hlm.240

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu langkah-langkah menemukan serta penyusunan data yang didapatkan secara sistematis berdasarkan apa yang ditemukan selama wawancara, pencatatan, serta pendokumentasian, melalui proses pengkategorian data-data, membagikan ke beberapa unit-unit, mengadakan sintesis, membuat sebuah pola, mengidentifikasi hal-hal yang penting dan yang hendak dipelajari, serta menyimpulkan agar gampang dimengerti oleh peneliti ataupun orang lain. Terdapat tiga langkah yang perlu dilakukan untuk menganalisis penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:²⁷

a. Reduksi Data

Reduksi merupakan pemilihan data atau informasi yang sudah terkumpul dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, kemudian menyingkirkan data-data yang terlihat tidak memiliki hubungan dengan topik penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu tindakan dengan memperlihatkan data yang didapatkan selama informasi tersebut dikumpulkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu rangkaian menganalisis data atau informasi dan selanjutnya akan diakhiri dengan pemberian simpulan.

²⁷ Ibid, Hlm .244.

1.7.6 Keabsahan Data/Triangulasi

Triangulasi ialah sebuah cara mengumpulkan data yang sifatnya penggabungan akan beragam teknik pengumpulan data yang sudah ada sebelumnya. Jika teknik triangulasi digunakan, dengan itu yang dilakukan peneliti pada dasarnya adalah mengumpulkan data serta menguji kredibilitas data itu sendiri. Penggunaan triangulasi teknik maksudnya peneliti memakai teknik pengumpulan data yang saling berbandingan guna memperoleh informasi dari informan yang sama. Dalam hal ini, peneliti memakai observasi partisipatif, wawancara dengan mendalam, serta pendokumentasian terhadap informan yang sama dengan serentak. Triangulasi sumber artinya, guna memperoleh informasi dari informan yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama.²⁸

²⁸ Ibid., Hlm. 241